

Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan *Birrul Walidain* di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak

¹Ida Musofiana*, ¹Setyawan Adi Kresna Saputra, ¹Adfan Syah Finalta, ²Muhammad Esa Hafiizh, ²Uswatun Khasanah, ³Muhammad Sholahuddin, ¹Dina Mariana Ramadhani

¹S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

²S1 Hukum Keluarga, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

³S1 Teknik Informatika, Fakultas Teknologio Industri, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang, 50112, Telp (024) 6583584 (8 sal) / Fax (024) 6582455

E-mail: ida.musofiana@unissula.ac.id

Received:
10 June 2024

Revised:
20 August 2024

Accepted:
01 October 2024

Published:
14 October 2024

How to cite (APA style): Musofiana, I., Saputra, S. A. K., Finalta, A. S., Hafiizh, M. E., Khasanah, U., Sholahuddin, M., & Ramadhani, D. M. (2024). Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan *Birrul Walidain* di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, 2(3), 148-157. <https://doi.org/10.61251/cej.v2i3.73>

Abstrak

Kenakalan remaja merugikan masyarakat sekitar, menyebabkan emosional orangtua di Desa Blerong tidak tenang. Paparan konten negatif, keluyuran tengah malam, bahkan minum-minuman keras serta kurangnya dukungan dari warga sekitar untuk peduli terhadap remaja menjadi semakin bertambah runyam hal ini dialami masyarakat Desa Blerong Demak. Dampak yang ditimbulkan dari kenakalan remaja dapat berimbas ke ranah kejahatan, dapat terjadi pula semakin luas ditiru oleh anak kecil di lingkungan. Dalam Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyampaian dengan kajian sosialisasi menjelaskan bahaya kenakalan remaja serta peran serta orang tua sebagai madrasah pertama untuk anak-anak mereka. Hasil yang didapatkan dalam pengabdian masyarakat ini, semula ibu-ibu dari para peserta pengabdian masyarakat belum mengetahui secara tepa tapa saja faktor pencetus terjadinya kenakalan remaja serta pendekatan terbaik untuk merangkul remaja masa pencarian jati diri. Akhirnya ibu-ibu-ibu Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga mengetahui cara terbaik untuk pendekatan dengan anak-anak serta mengetahui faktor-faktor kenakalan remaja itu timbul dan cara menangani dari upaya preventif sampai dengan represif.

Kata kunci: *birrul walidain*; kenakalan remaja; mengatasi kenakalan

Abstract

Juvenile delinquency is detrimental to the local community, causing parents in Blerong Village to be emotionally unsettled. Exposure to negative content, wandering around in the middle of the night, even drinking alcohol, and the lack of support from residents to care for teenagers are becoming increasingly difficult for the people of Blerong Demak Village. The impact of juvenile delinquency can spill over into the realm of crime, and it can also be more widely imitated by young children in the environment. This community service uses a delivery method with socialization studies explaining the dangers of juvenile delinquency and the role of parents as the first madrasah for their children. The results obtained in this community service were that initially, the mothers of the community service participants did not know exactly what factors trigger juvenile delinquency and the best approach to embrace teenagers

during their search for identity. Finally, the mothers who mobilize Family Welfare Empowerment know the best way to approach children and know the factors that cause juvenile delinquency to arise and how to deal with them from preventive to repressive efforts.

Keywords: *birrul walidain; juvenile delinquency; overcome delinquency*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu aset berharga bagi negara dan merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan hasil-hasil pembangunan serta berperan sebagai individu yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Masa remaja juga dianggap sebagai fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam transisi ini, terjadi periode yang dikenal sebagai pubertas, yaitu saat perubahan fisik dan hormonal terjadi akibat peningkatan hormon yang dipicu oleh respons dari hipotalamus di otak (Hidayat, 2022).

Masa transisi ini merupakan periode di mana anak tumbuh dan berkembang menuju tahap remaja, sehingga terjadi perubahan status sosial di lingkungannya. Anak yang sebelumnya berstatus sebagai anak-anak, kini memasuki fase remaja dengan tanggung jawab yang mulai diemban. Sayangnya, pada masa ini, remaja yang baru memasuki tahap awal sering kali kurang mendapatkan perhatian. Hanya sedikit yang peduli dengan kondisi mereka, sehingga apa pun yang mereka hadapi, baik itu pengaruh negatif maupun positif, mereka serap begitu saja. Pada tahap ini, mereka seperti kapal di tengah lautan luas, terombang-ambing oleh ombak dan angin, tanpa pegangan yang kuat. Di fase ini, para remaja berusaha menentukan arah hidup mereka di masa depan, dan dapat dikatakan bahwa mereka sedang dalam proses mencari identitas serta jati diri yang akan mereka bawa ke masa mendatang (Rulmuzu, 2021).

Studi kasus di Desa Blerong Demak menunjukkan bahwa pada saat mahasiswa-mahasiswi Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang di sana terdapat keluhan kesah dari masyarakat yang mengusulkan untuk ada acara/saran dari kampus untuk memberikan edukasi kepada para remaja supaya tidak nakal (Musofiana & Pinandito, 2017) maupun salah pergaulan. Termasuk juga ada saran masukan dari beberapa orang tua yang memiliki anak usia remaja supaya mereka dapat mengikuti perkembangan anak-anaknya maupun bisa dekat dengan mereka.

Kenakalan remaja memiliki dampak negatif dari perilaku tersebut dapat berakibat pada kerusakan fisik, mental, sosial, bahkan masalah hukum. Oleh karena itu, pencegahan kenakalan remaja menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga stabilitas sosial dan mendukung perkembangan positif generasi muda. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mencegah kenakalan remaja adalah pendekatan *Birrul Walidain* (Dako, 2012). *Birrul Walidain* merupakan konsep dalam Islam yang menekankan penghormatan, ketaatan, dan pengabdian kepada orang tua. Konsep ini memiliki landasan kuat dalam ajaran agama dan budaya Islam, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan orang tua. Pendekatan ini menawarkan strategi holistik dalam pencegahan kenakalan remaja dengan melibatkan berbagai aspek kehidupan mereka, seperti spiritual, moral, psikologis, dan sosial. Dengan memperkuat ikatan antara remaja dan orang tua serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan budaya, remaja diharapkan dapat menjauh dari perilaku menyimpang dan membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab (Ridho et al., 2018).

Melalui pendekatan *Birrul Walidain*, masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja secara positif. Penguatan nilai-nilai keluarga, pemahaman lebih mendalam terhadap ajaran agama, serta pembinaan karakter yang baik menjadi dasar utama dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Dalam

konteks ini, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pendekatan *Birrul Walidain* dapat diimplementasikan secara efektif melalui program-program dan kegiatan yang ditujukan untuk remaja. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja yang sehat dan bertanggung jawab. Pendekatan *Birrul Walidain* tidak hanya berfokus pada hubungan individu remaja dengan orang tua, tetapi juga memperluas pengaruhnya pada hubungan sosial remaja dengan masyarakat. Dengan memperkuat nilai-nilai moral dan agama dalam diri remaja, mereka diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat (Amin, 2022).

Relevansi penggunaan nilai-nilai Islam dalam mengatasi kenakalan remaja dengan pendekatan *Birrul Walidain* (Inayati, 2020) menjadi salah satu solusi yang menjadi pilihan, dikarenakan terdapat aspek psikologis kejiwaan anak usia remaja dalam masa pencarian jati diri, membutuhkan sosok figure terbaik untuk menjadi teladan. Dari aspek teknologi, masih membutuhkan pantauan tontonan video apa saja yang dibutuhkan atau layak ditonton oleh anak usia remaja. Sedangkan dari aspek sosial budaya dibutuhkan pemahaman bahwa mana budaya yang harus dijaga dan dipertahankan dan budaya mana saja yang bukan ciri sosial masyarakat kita sebagai ciri khas Bangsa Indonesia.

Pendekatan *Birrul Walidain* dalam menangani kasus kenakalan remaja dianggap sesuai untuk kalangan masyarakat yang beragam budaya serta bermacam karakter. Penerapan konsep *Birrul Walidain* sebagai metode penanganan kenakalan remaja yang disampaikan oleh mahasiswa dan dosen pendamping lapangan dalam kegiatan kuliah kerja nyata dianggap sesuai, karena akan menginternalisasi nilai-nilai moral bagaimana yang seharusnya tercipta dimasyarakat, dikonkritkan dengan contoh yang relevan dengan kondisi riil di masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif, dengan pendekatan partisipatif dan observasional. Penelitian diawali dengan identifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia remaja dalam menghadapi tantangan berupa anak-anak usia remaja yang mulai mengalami pencarian jati diri mereka, ada yang mulai mengenal rokok, kumpul sampai tengah malam, serta permasalahan kenakalan remaja lainnya. Pengabdian masyarakat ini berfokus pada pembelajaran dan penjelasan secara langsung kepada ibu-ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya secara langsung yaitu melibatkan ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Pendekatan partisipatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks kenakalan remaja secara lebih mendalam, sambil memberikan dukungan konkret untuk mengatasi permasalahan yang muncul selama ini dengan pendekatan *Birrul Walidain*.

Metode observasional digunakan untuk mengamati pelaksanaan kuliah kerja nyata di Desa Blerong secara langsung, serta membantu mengevaluasi efektivitas strategi pendekatan *Birrul Walidain* mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan sesuai dengan yang dibutuhkan. Kegiatan ini berlangsung pada Sabtu, 3 Februari 2024, di Balai Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, selama kurang lebih empat jam, dari pukul 13.00 WIB hingga 16.45 WIB. Agenda kegiatan meliputi sosialisasi, penjelasan terkait kenakalan remaja, praktik konsep pendekatan *Birrul Walidain* dalam menangani kenakalan remaja, dan sesi tanya jawab.

Kegiatan sosialisasi Penanganan Kenakalan Remaja dengan Pendekatan Birrul Walidaian dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 1. Solialisasi Kenakalan Remaja dengan Pendekatan Konsep Birrul Walidain



Gambar 2. Foto Bersama ibu-ibu PKK dan Karangtaruna Desa Blerong Demak

Untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai dampak penerapan Birrul Walidain dalam menangani kenakalan remaja di Desa Blerong, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan kepala desa setempat untuk menggali informasi, pandangan, dan pengalaman mereka terkait pelaksanaan Pendekatan *Birrul Walidain* dalam menangani kenakalan remaja. Data kualitatif ini akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola umum,

hambatan, serta potensi solusi. Hasil analisis tersebut akan menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi dan pedoman praktis yang bertujuan membantu desa setempat dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pendekatan *Birrul Walidain* dalam menangani kenakalan remaja.

Dengan demikian, diharapkan metode penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas ketentraman, kedamaian keharmonisan dalam masyarakat Blerong Demak melalui optimalisasi pelaksanaan pendekatan *Birrul Walidain* dalam menangani dan mengurangi kenakalan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan remaja mengacu pada perilaku yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, dilakukan oleh individu pada usia remaja (BKKBN, 2013). Perilaku ini dapat bervariasi, mulai dari pelanggaran ringan seperti tidak mematuhi aturan sekolah hingga tindakan yang lebih serius, seperti kriminalitas atau penyalahgunaan zat. Beberapa contoh kenakalan remaja meliputi (Karlina, 2020).

- Perkelahian atau kekerasan fisik: Remaja sering terlibat dalam konflik fisik dengan teman sebaya atau orang dewasa.
- Penyalahgunaan zat: Remaja mungkin mencoba narkoba terlarang atau minuman beralkohol secara berlebihan.
- Pencurian atau tindakan kriminal: Beberapa remaja terlibat dalam tindakan seperti pencurian, perampokan, atau kerusakan properti.
- Membolos sekolah: Remaja mungkin sering absen dari sekolah tanpa alasan yang jelas.
- Perilaku seksual yang tidak sehat: Termasuk hubungan seksual yang tidak aman, kehamilan remaja, atau pelecehan seksual.
- Pelecehan siber: Melakukan penindasan atau penipuan melalui media sosial atau platform daring lainnya.
- Merokok, minum alkohol, atau penyalahgunaan narkoba: Remaja mungkin mencoba perilaku ini sebagai eksperimen atau akibat tekanan teman sebaya.

Kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan teman sebaya, kondisi keluarga yang tidak stabil, kurangnya pengawasan orang tua, keterlibatan dalam aktivitas positif yang minim, atau masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan (Albanjari, 1970). Untuk mengurangi kenakalan remaja, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara positif dan memberikan bimbingan serta dukungan yang diperlukan. Upaya pencegahan yang tepat dan intervensi dini dapat membantu mengurangi perilaku kenakalan dan mengarahkan remaja ke arah yang lebih baik (Musofiana, 2015).

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja antara lain (Rulmuzu, 2021).

- Ketidakstabilan keluarga: Konflik keluarga yang kronis, perceraian, atau kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja.
- Pengaruh teman sebaya: Remaja sering dipengaruhi oleh teman sebaya. Jika mereka bergaul dengan kelompok yang berperilaku negatif, mereka cenderung mengikuti perilaku tersebut (Sulastri et al., 2020).
- Masalah emosional dan mental: Remaja yang mengalami kesulitan emosional atau mental seperti depresi atau trauma, mungkin beralih ke perilaku menyimpang sebagai pelarian (I'anah, 2017).

- Faktor lingkungan sosial: Kondisi sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan dapat meningkatkan risiko kenakalan (Jasmira & Herdiansah, 2021).
- Penggunaan zat terlarang: Penyalahgunaan alkohol, narkoba, atau obat-obatan resep dapat memengaruhi perilaku dan meningkatkan risiko keterlibatan dalam kenakalan (Rahmawati, 2017).
- Kurangnya pendidikan dan peluang: Remaja yang merasa tidak memiliki masa depan atau mengalami kesulitan dalam pendidikan atau pekerjaan cenderung lebih rentan terhadap kenakalan (Karlina, 2020).
- Kurangnya pengawasan: Remaja yang tidak mendapatkan pengawasan yang cukup dari orang tua atau pengasuh, serta aturan yang tidak konsisten, lebih rentan melakukan kenakalan (Fahmi & Jesa, 2021).
- Pengaruh media dan teknologi: Paparan terhadap konten negatif atau kekerasan melalui media sosial, film, musik, dan video game dapat memengaruhi perilaku remaja dan meningkatkan risiko kenakalan (Inayati, 2020).
- Minimnya keterlibatan dalam aktivitas positif: Remaja yang tidak aktif dalam kegiatan positif seperti olahraga, seni, klub, atau organisasi kemasyarakatan lebih rentan terjerumus dalam kenakalan, karena mereka memiliki sedikit kesempatan untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan yang sehat.
- Kurangnya pendidikan tentang nilai-nilai moral: Ketidakhadiran pendidikan mengenai nilai-nilai moral dan etika di dalam keluarga, sekolah, atau masyarakat dapat menyebabkan remaja tidak memahami dampak dari tindakan mereka serta pentingnya bertanggung jawab atas perilaku mereka.

Penting untuk diakui bahwa berbagai faktor penyebab kenakalan remaja sering kali saling berhubungan dan kompleks, serta setiap individu memiliki respons yang berbeda terhadap situasi tersebut. Oleh karena itu, upaya pencegahan kenakalan remaja harus menggunakan pendekatan yang holistik dan menyeluruh, dengan melibatkan kerjasama aktif antara keluarga, sekolah, masyarakat, serta berbagai lembaga terkait.

Birrul Walidain merupakan konsep dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbuat baik dan menghormati orang tua. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, di mana *Birr* bermakna kebajikan atau kebaikan, sedangkan *Walidain* adalah bentuk jamak dari *Walid*, yang berarti orang tua. Kewajiban menghormati dan berbakti kepada orang tua memiliki landasan kuat dalam Islam, dengan banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya memuliakan orang tua, baik dalam urusan dunia maupun agama (I'adah, 2017).

Konsep *Birrul Walidain* mengajarkan (I'adah, 2017) bahwa ketaatan kepada orang tua adalah bagian integral dari praktik keagamaan. Dengan menghormati dan memenuhi kebutuhan orang tua, seseorang dianggap menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Prinsip ini juga menekankan tanggung jawab seorang anak, terutama ketika orang tua memasuki usia lanjut, termasuk memberikan perhatian, dukungan, dan perawatan yang mereka perlukan. Penerapan prinsip ini diharapkan menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih antara anak dan orang tua, yang pada gilirannya membawa rahmat dan berkah dari Allah SWT. Dalam konteks pencegahan kenakalan remaja, pendekatan *Birrul Walidain* memiliki beberapa implikasi praktis, di antaranya:

- Pendidikan Nilai-nilai Moral: Orang tua dan masyarakat harus bekerjasama dalam mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kesabaran, pengertian, dan empati, yang menekankan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua.
- Komunikasi Terbuka: Menjalin komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang tua sangat penting, agar remaja merasa nyaman berbicara tentang masalah mereka dan orang tua dapat mendengarkan tanpa menghakimi.
- Teladan Positif: Orang tua perlu menjadi teladan bagi anak-anak mereka, dengan menunjukkan sikap hormat, kesabaran, dan integritas, yang dapat menginspirasi remaja untuk mengikuti nilai-nilai tersebut.
- Pembinaan Hubungan yang Sehat: Orang tua perlu membangun hubungan yang sehat dengan anak-anak, tidak hanya sebagai figur otoritas, tetapi juga sebagai teman dan pendamping, sehingga remaja tidak mencari hubungan yang tidak sehat di luar rumah.
- Pendidikan Agama yang Mendalam: Remaja yang diberi pemahaman menyeluruh tentang ajaran Islam, termasuk ketaatan kepada orang tua, lebih cenderung menghindari kenakalan dan membangun karakter yang kuat serta bertanggung jawab.

Pencegahan kenakalan remaja dengan menggunakan pendekatan *Birrul Walidain* bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi melibatkan seluruh elemen masyarakat dan lembaga pendidikan. Dengan kolaborasi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan komunitas, diharapkan tercipta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan positif remaja (Perdana, 2019).

Mencegah kenakalan remaja melalui pendekatan "Birrul Walidain" melibatkan penerapan nilai-nilai Islam yang mengutamakan penghormatan, ketaatan, dan pengabdian kepada orang tua. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencegah kenakalan remaja dengan metode ini meliputi:

- Pendidikan Nilai-nilai Islam: Menyediakan pendidikan agama Islam yang menyeluruh bagi remaja agar mereka memahami nilai-nilai penting dalam Islam, termasuk kewajiban berbakti kepada orang tua.
- Teladan dari Orang Tua: Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dengan menunjukkan sikap hormat, kasih sayang, dan pengabdian kepada orang tua mereka sendiri, sehingga anak-anak bisa mengikuti perilaku tersebut.
- Komunikasi yang Terbuka: Hubungan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja sangat penting. Remaja perlu merasa nyaman berbicara tentang perasaan atau masalah mereka kepada orang tua, yang seharusnya mendengarkan dengan penuh perhatian.
- Membangun Hubungan yang Sehat: Orang tua harus terlibat aktif dalam menciptakan hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka, termasuk memberikan perhatian, waktu, dan dukungan emosional yang diperlukan oleh remaja.
- Pendidikan Tentang Konsekuensi Perilaku: Memberi pemahaman kepada remaja tentang dampak dari tindakan mereka, baik di dunia ini maupun di akhirat, membantu mereka menyadari pentingnya bertanggung jawab atas perilaku mereka.
- Penetapan Batasan yang Jelas: Orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas dan konsisten di rumah, sehingga remaja menyadari bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif (Septiani, 2021).
- Pujian dan Penghargaan: Mengakui dan memberikan penghargaan kepada remaja ketika mereka menunjukkan sikap baik dan ketaatan kepada orang tua, sehingga perilaku positif tersebut semakin diperkuat.

- Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial: Mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai moral dan membangun hubungan yang sehat dengan masyarakat.
- Pentingnya Doa dan Ibadah: Mengajarkan remaja untuk rutin berdoa dan beribadah, serta mengandalkan bimbingan dari Allah SWT dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Basri, 2020).

Dengan menerapkan prinsip *Birrul Walidain* (Ridho et al., 2018) dalam mendidik dan membimbing remaja, diharapkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif dapat tercipta, sehingga kenakalan remaja bisa dicegah. Kelebihan konsep *Birrul Walidain* sebagai penanganan serta mencegah kenakalan remaja, memiliki factor-faktor pendukung diantaranya: Pencegahan kenakalan remaja dengan pendekatan *Birrul Walidain* mencakup kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan karakteristik individu remaja, sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan dan masyarakat.

1. Faktor Internal:

- Kesadaran Spiritual: Remaja yang memiliki spiritualitas yang kuat umumnya lebih paham akan pentingnya menghormati dan menghargai orang tua, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Kesadaran ini dapat mengarahkan mereka untuk menjauhi perilaku menyimpang.
- Kesejahteraan Emosional: Remaja yang memiliki kesehatan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan membuat keputusan yang bijak, termasuk dalam interaksi mereka dengan orang tua.
- Kematangan Kognitif: Seiring dengan perkembangan kematangan kognitif, remaja menjadi lebih mampu memahami dampak dari tindakan mereka, baik terhadap orang tua maupun lingkungan sosial.
- Pendidikan Agama: Pemahaman agama yang kuat memberikan remaja panduan tentang pentingnya menghormati orang tua sesuai ajaran Islam, sehingga mereka lebih cenderung mengikuti nilai-nilai tersebut.

2. Faktor Eksternal (Rulmuzu, 2021)

- Pendidikan Orang Tua: Orang tua memainkan peran penting dalam menerapkan konsep *Birrul Walidain* dengan memberikan teladan yang baik, mengajarkan dengan kasih sayang, serta membangun hubungan yang harmonis dengan anak-anak mereka.
- Dukungan Sosial: Lingkungan sosial yang positif, termasuk pergaulan dengan teman sebaya yang baik dan dukungan dari masyarakat, membantu remaja untuk tetap berada di jalan yang benar dan menghindari perilaku kenakalan.
- Akses terhadap Pendidikan Agama: Masyarakat dan lembaga pendidikan Islam harus menyediakan akses yang memadai bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, sehingga mereka dapat lebih memahami nilai-nilai Islam, termasuk ketaatan kepada orang tua.
- Program Pendidikan dan Pembinaan: Sekolah, masjid, dan organisasi masyarakat dapat mengadakan program pendidikan dan pelatihan yang menekankan nilai-nilai moral, keterampilan sosial, dan kemandirian, sesuai dengan prinsip Islam (Inayati, 2020).

Dengan menguatkan faktor-faktor internal dan eksternal ini secara bersamaan, pendekatan *Birrul Walidain* untuk pencegahan kenakalan remaja dapat menjadi lebih efektif. Kerjasama

antara individu, keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang positif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan *Birrul Walidain* menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam yang menitikberatkan pada penghargaan, penghormatan, dan pengabdian kepada orang tua. Dengan mempererat hubungan antara remaja dan orang tua serta meningkatkan pemahaman akan pentingnya ketaatan kepada mereka, diharapkan risiko kenakalan remaja dapat dikurangi. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan adalah:

Pertama, pentingnya Pendidikan Nilai-nilai Islam: Pemberian pendidikan agama Islam yang menyeluruh diperlukan untuk memperdalam pemahaman remaja tentang pentingnya ketaatan kepada orang tua menurut ajaran Islam. *Kedua*, keteladanan orang tua: Orang tua harus menjadi teladan dalam menghormati orang tua mereka sendiri, yang akan memberikan pengaruh positif pada anak-anak mereka. *Ketiga*, komunikasi terbuka: Hubungan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja penting untuk memungkinkan diskusi tentang perasaan, pemikiran, dan masalah, sehingga menghindari konflik dan kenakalan. *Keempat*, membangun hubungan yang sehat: Orang tua perlu secara aktif menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional untuk anak-anak mereka. *Kelima*, pendidikan konsekuensi tindakan: Remaja harus diajarkan mengenai konsekuensi dari setiap tindakan mereka, baik di dunia maupun akhirat, untuk mendorong perilaku yang bertanggung jawab. *Keenam*, batasan yang jelas: Menetapkan aturan dan batasan yang jelas serta konsisten membantu remaja memahami konsekuensi dari perilaku mereka. *Ketujuh*, penghargaan dan pujian: Menghargai dan memuji remaja ketika mereka menunjukkan sikap positif dan taat kepada orang tua dapat memperkuat motivasi mereka untuk terus berperilaku baik. *Kedelapan*, keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dan sosial: Kegiatan keagamaan dan sosial yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika membantu remaja menjalin hubungan positif dengan masyarakat.

Melalui penerapan pendekatan *Birrul Walidain* secara konsisten dan komprehensif, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan positif remaja, serta mencegah perilaku kenakalan di kalangan mereka. Rencana kedepan mengadakan pengabdian masyarakat kembali sebagai evaluasi maupun di Desa Blerong guna memantau tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan, setidaknya dapat mengurangi atau bahkan dapat dilakukan kerja sama yang lebih luas ke desa sekitar Blerong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat yakni Kepala Desa Blerong, wargam masyarakat dan seluruh ibu-ibu PKK Desa Blerong serta Karangtaruna Desa Blerong.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanjari, E. S. (1970). Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 246–259. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2450>
- Amin, M. (2022). Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>
- Basri, S. (2020). Hukum Waris Islam (Fara'Id) Dan Penerapannya Dalam Masyarakat Islam. *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan*, 1(2), 37. <https://doi.org/10.32502/khdk.v1i2.2591>
- BKKBN. (2013). *Buku Pengantar Kader tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Direktorat Bina Ketahanan Remaja.

- Dako, R. T. (2012). Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(2), 192.
- Fahmi, M. I., & Jesa, B. I. (2021). Penangan masalah kenakalan remaja berbasis masyarakat di desa Cisambeng Kabupaten Majalengka: Perspektif pekerja sosial. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20(2), 167–177.
- Hidayat, A. (2022). Kenakalan Remaja di Desa Teluk Piai Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara (Studi Kasus Pada Remaja Yang Rendah Bimbingan Orangtua) Arifin. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 141–154.
- I'nanah, N. (2017). Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114–123. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>
- Inayati, F. F. (2020). *Birrul Walidain Dalam Persektif Al-Quran dan Realisasinya di Era Millenial (Kajian Q.S. Al-Baqarah ayat 215, Q.S. Al-Isra' ayat 23-24, dan Q.S. Luqman ayat 14-15)*.
- Jasmira, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52), 147–158.
- Musofiana, I. (2015). *PERLINDUNGAN HUKUM BAGI ANAK KORBAN TINDAK PIDANA OLEH UNIT PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (Studi Kasus di Polrestaes Semarang)* [Universitas Islam Sultan Agung]. <http://repository.unissula.ac.id/979/>
- Musofiana, I., & Pinandito, R. A. (2017). Increasing Children's Consciousness in Motorcycling of Motorcycle on Railway (study in Demak Regency). *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 4(3), 361. <https://doi.org/10.26532/jph.v4i3.2331>
- Perdana, F. R. (2019). Ketahanan Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Penunjang Industri Kreatif Pariwisata. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.30738/sosio.v5i2.4730>
- Rahmawati, N. (2017). Kenakalan Remaja dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi dan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>
- Ridho, A. A., Alawiyah, Astutik, S., Asshiddiqi, M. A., & Widad, A. (2018). *Konsep Birrul Walidain Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Dalam Al- Qur'an*.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Sulastri, Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 15–24.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2024 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](#). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.